

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku (<i>Shoseki</i>)	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga <i>Kocchi Muite!</i> Miiko Karya Ono Eriko	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga <i>Asahi Nagu</i>	57-67
Analisis Penggunaan <i>Kandoushi Odoroki</i> Dalam Channel Youtube <i>カジサック KAJISAC</i> (Kajian Pragmatik)	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop	99-108
Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama	116-126
Analisis Penggunaan <i>Shuujoshi No dan Yo</i> Dalam Anime <i>Sono Kisekae Ningyou Wa Koi wo Suru</i>	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato	158-168
Analisis Representasi Konsep <i>Ikigai</i> dalam Album Jepang <i>BTS THE BEST</i> oleh <i>BTS</i> (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)	169-180
Fenomena <i>Ganguro</i> dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya <i>Ganguro</i> dalam Menanggapi Stereotip	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020)	206-216



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Bahasa dan Budaya

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang adalah jurnal yang terbit setahun sekali dalam bentuk buku cetak. Jurnal ini diterbitkan untuk semua kontributor dan pengamat yang peduli dengan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah.

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang menyediakan forum untuk mempublikasikan artikel penelitian asli, artikel paper-based dan artikel review dari kontributor, terkait dengan bahasa Jepang, pendidikan bahasa Jepang, budaya, sosial dan sejarah, yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya.

Tim Editor

Editor : Ari Artadi, Ph.D.
Wakil Editor : Hari Setiawan, M.A.

Dewan Penasihat : Ir. Danny Faturachman, M.T.
Dr. Ir. Gatot Dwi Adiatmojo, MMA
C. Dewi Hartati, M.Si.

Reviewer : Dr. Hermansyah Djaya, M.A.
Andi Irma Sarjani, M.A.
Hargo Saptaji, M.A.
Juariah, M.A.

Kantor editor:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada
Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, 13450, DKI Jakarta,
Indonesia

E-mail : hari_setiawan@fs.unsada.ac.id

Website : jepang.unsada.ac.id

Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 06, Issue 01, September 2023

Daftar isi

Makna dan Penggunaan Pola Kalimat ~Zuniwaokanai dan ~Zuniwasumanai dalam Kalimat Bahasa Jepang Ragam Tulisan Berupa Buku (<i>Shoseki</i>) Muhammad Dhafa, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	01-13
Pemanfaatan Buku Ajar Marugoto Berdasarkan Respon Mahasiswa Angkatan 2022 Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Annisa Tasya Alfiani, Herlina Sunarti, Bertha Nursari	14-20
Representasi Edukasi Bagi Anak Perempuan Ketika Memasuki Masa Pubertas Dalam Manga Kocchi Muite! Miiko Karya Ono Eriko Tamara Adzara Hendra, Tia Martia, Zainur Fitri, Metty Suwandany	21-28
<i>Bento</i> sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film <i>Bento Harassment</i> Karya Renpei Tsukamoto Dahlia Erviana, Tia Martia, Zainur Fitri	29-43
Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan <i>Chikan</i> Terhadap Penumpang Wanita Eva Putri Sari, Indun Roosiani, Tia Martia	44-56
Analisis Penggambaran Beladiri Naginata Melalui Narasi Visual dalam Manga Asahi Nagu Ryan Firmansyah, Indun Roosiani, Rima Novita Sari	57-67
Analisis Penggunaan Kandoushi Odoroki Dalam Channel Youtube カジサック KAJISAC (Kajian Pragmatik) Kayla Putri Maharani, Ari Artadi, Hari Setiawan	68-82
Perbandingan Teknik dan Tata Cara Bela Diri Panahan <i>Kyūdō</i> Jepang dan <i>Jemparingan</i> Kesultanan Keraton Ngayogyakarta Zistia Iswandari, Herlina Sunarti, Hermansyah Djaya	83-90
Pelestarian Kerajinan Tangan <i>Arimatsu Narumi Shibori</i> di Prefektur Aichi Auliya Putri Indraswari Widyaningrum, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	91-98
Diplomasi Budaya Populer Jepang di Indonesia Melalui Musik J-Pop Alifa Zanuba, Riri Hendriati, Hari Setiawan	99-108

Pengaruh Ikatan Keluarga Tidak Harmonis Terhadap Fenomena Sosial <i>Enjokosai</i> Di Jepang Alma Nuriedha, Ari Artadi, Yessy Harun	109-115
Gaya Bahasa pada Lirik Lagu-lagu <i>Ra*bits</i> dalam <i>Game Ensemble Stars Music</i> Karya Saori Kodama Anjasmara Arry Pratama, Robihim, Hermansyah Djaya	116-126
Analisis Penggunaan Shuuji No dan Yo Dalam Anime <i>Sono Kisekae Ningyuu Wa Koi wo Suru</i> Fahmi Sutan Syarief Budiman, Ari Artadi, Hargo Saptaji	127-137
Makna Puisi Dalam Anime <i>Chouyaku Hyakunin Isshu: Uta Koi</i> Episode 1-3 Dari Sudut Pandang Semiotika Franstito Arya Sultanto, Robihim, Herlina Sunarti	138-149
Dampak Restorasi Meiji Terhadap Agama Buddha Nanda Annisa Rizky, Ari Artadi, Robihim	150-157
Analisis Tokoh Hanamura Benio Menghadapi <i>Westernisasi</i> dalam Anime <i>Haikara-san ga Tooru Zenpen Benio Hana no 17-sai</i> Karya Waki Yamato Nita Taqiyyah Hafizhah, Juariah, Kun M. Permatasari	158-168
Analisis Representasi Konsep Ikigai dalam Album Jepang BTS THE BEST oleh BTS (Tinjauan Pendekatan Semiotika Roland Barthes) Rindi Faidah, Ari Artadi, Hargo Saptaji	169-180
Fenomena Ganguro dan Sisi Positif Remaja Putri Jepang yang Bergaya Ganguro dalam Menanggapi Stereotip Marsha Agustine Latumahina, Hermansyah Djaya, Zainur Fitri	181-195
Dampak Program <i>Better Life Union</i> terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Jepang pada Era Meiji Hingga Awal Era Showa Viona Amandhea Putri, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	196-205
Fenomena <i>Matahara</i> pada Kalangan Pekerja Wanita di Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2020) Hanri Wicaksono Ibrahim, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	206-216

***Bento* sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film *Bento Harassment* Karya Renpei Tsukamoto**

Dahlia Erviana¹
Tia Martia²
Zainur Fitri³

¹ Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

² Dosen Tetap Prodi Bahasa Jepang Universitas Darma Persada

³ Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa,
Jakarta Timur 13450

E-mail: tiamartia125@gmail.com (corresponding author)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk komunikasi yang digunakan antara ibu dan anak, serta peran dan tanggung jawab seorang ibu tunggal di Jepang. Penelitian ini membahas mengenai bento sebagai alat komunikasi antara ibu dan anak yang diangkat dari film Bento Harassment karya Renpei Tsukamoto. Tokoh utama dalam film ini yaitu Kaori dan Futaba. Kaori adalah seorang ibu tunggal dan Futaba merupakan putrinya yang duduk di bangku SMA. Futaba yang sedang dalam proses peralihan dari anak-anak menjadi remaja, mulai tidak lagi berkomunikasi dengan ibunya, Kaori secara langsung. Kaori akhirnya memutuskan untuk berkomunikasi dengan anaknya melalui bento sebagai pesan yang ingin disampaikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui kepustakaan dengan objek penelitian berupa visual dan dialog berdasarkan film Bento Harassment karya Renpei Tsukamoto. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab seorang ibu tunggal tidak mudah sehingga menyebabkan berkurangnya komunikasi antara ibu dan anak. Bentuk komunikasi yang digunakan antara ibu dan anak dalam film ini termasuk ke dalam percakapan sederhana dan menggunakan bento dengan berbagai bentuk dan warna sebagai alat komunikasi untuk menyelesaikan masalah komunikasi di antara mereka.

Kata kunci: *Bento; Makna gambar bento; Peran ibu; Komunikasi ibu dan anak*

I. PENDAHULUAN

Bento merupakan salah satu kebudayaan atau tradisi negara Jepang yang sudah dikenal banyak orang. *Bento* merupakan kebiasaan membawa bekal yang sudah membudaya di Jepang. Matsumoto (1996:16), budaya adalah kumpulan sikap, kepercayaan, nilai, dan perilaku umum yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Muaris (2006:11), bentuk makanan bekal anak sekolah adalah *one dish meal* atau satu hidangan makanan. Artinya dalam suatu hidangan mengandung semua nutrisi yang diperlukan. Masyarakat Jepang menyebut bekal makan siang sebagai *bento*, yang berisi nasi dengan lauk pauk yang dapat dimakan di manapun dan menjadi bekal makan siang untuk para pekerja dan anak sekolah. *Bento* biasanya dibuat oleh para ibu atau istri untuk anak dan suami mereka sebagai bentuk cinta dan perhatian. Menurut Kosaki (1999:15) *bento* buatan sendiri dipandang sebagai tanda sejati cinta dan pengabdian seorang istri atau ibu. *Bento* juga dikenal sebagai "makan siang dari istri yang penuh kasih" atau "*aisai bento*" bagi para suami. Seorang anak kemudian akan bangga dengan *bento* buatan ibunya.

Lebih lanjut menurut Kosaki (1999:8) pada tahun 1185, pemerintah pindah ke Periode Kamakura di mana gaya hidup samurai yang lebih keras dan Buddhisme Zen memupuk masakan yang lebih sehat dan sederhana. *Shojin ryori* (makanan vegetarian kuil Buddha), yang sangat dipengaruhi oleh masakan kuil Buddha Cina, menampilkan porsi kecil dari berbagai macam makanan vegetarian yang disiapkan menggunakan salah satu dari lima metode memasak standar. Pedoman *shojin ryori* mencakup penekanan pada makanan dengan lima warna (hijau, merah, kuning, putih, dan hitam-ungu) dan enam rasa (pahit, asam, manis, panas, asin, dan lembut).

Dalam membuat *bento* terdapat lima warna di dalamnya "hitam dan putih + merah, kuning, dan hijau", dapat membuat *bento* terlihat lucu dengan gizi seimbang (<https://www.i-iro.com/obento-iro>). Warna putih dihasilkan dari nasi dan pasta, yang merupakan sumber energi. Warna hitam dihasilkan dari rumput laut, wijen dan *hijiki*. Warna merah dihasilkan dari sayuran, buah dan daging ikan. Warna kuning dihasilkan dari telur, keju, jagung, labu, ubi dan kentang. Warna hijau dihasilkan dari brokoli, bayam, paprika, mentimun dan asparagus. Kotak *bento* dihiasi dengan tomat ceri merah untuk membuat *bento* terlihat hidup dipadupadankan dengan sayuran hijau yang kaya akan vitamin C dan makanan berwarna kuning yang memiliki nilai gizi. Maka, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jepang membuat *bento* dengan lima warna dasar untuk mendapatkan masakan dengan gizi yang seimbang. Dedikasi seorang ibu atau istri akan waktu dan perhatian untuk menghasilkan makanan yang sehat dan imajinatif dengan berbagai warna adalah bagaimana dia mengekspresikan cintanya kepada anak dan suaminya melalui *bento*.

Budaya *bento* ini juga direpresentasikan dalam sebuah film yang berjudul *Bento Harassment* karya Renpei Tsukamoto yang rilis pada tanggal 9 November 2019. Judul asli pada film ini dalam Bahasa Jepang adalah *Kyo mo Iyagarase Bento* 「今日も嫌がらせ弁当」 dalam Bahasa Inggris adalah "*Bento Harassment*" atau dalam Bahasa Indonesia artinya "Bekal Makan Siang Hari ini juga Pelecehan/Usikan". Film ini bercerita mengenai hubungan antara seorang ibu tunggal bernama Kaori yang mempunyai dua orang anak perempuan. Wakaba adalah anak pertama Kaori, bekerja di toko yang sama dengan Kaori namun karena sudah dewasa Wakaba tinggal secara terpisah dan anak kedua Kaori bernama Futaba yang baru duduk di bangku SMA. Kaori yang tinggal berdua dengan Futaba, membagi waktunya antara bekerja dan mendidik anaknya. Kemudian menghadapi kenyataan di mana Futaba sedang dalam fase peralihan menjadi remaja. Dalam segala hal, Futaba mulai tidak lagi berkomunikasi dan tidak banyak berbicara dengan Kaori, berbeda dengan Wakaba yang banyak bicara. Futaba memilih berkomunikasi melalui pesan chat kepada Kaori daripada berbicara langsung. Hal ini membuat Kaori tidak dapat mengerti kondisi yang sedang dihadapi oleh Futaba. Segala cara telah dilakukan oleh Kaori untuk membuat putrinya mau terbuka. Dengan memulai percakapan, memberi perhatian, membujuk, memarahi, sampai menghukum, namun semua itu tidak dianggap oleh Futaba. Sampai suatu hari, Kaori menemukan cara untuk membuat Futaba kembali berkomunikasi, dengan penuh perjuangan Kaori membuat *bento* yang unik dan pesan yang berbeda setiap hari selama 3 tahun. *Bento* yang dibuat oleh Kaori bermaksud untuk mengusik Futaba yang selalu mengabaikan kalimat dan ucapan Kaori.

Dalam film tersebut di atas, tokoh ibu menggunakan *bento* sebagai media komunikasi kepada anaknya. Hanya ada beberapa peneliti yang fokus pada tradisi *bento* sebagai media komunikasi. Ada sedikit penelitian yang membahas film ini yaitu Ranasya Della Safira & P. Prasasti (2021) dari Universitas Negeri Surabaya, melakukan penelitian yang berjudul *Representasi Makna Simbolik Bento dalam Kehidupan Sehari-hari pada Film Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto*. Nurfitriani Awalia (2015) dari Universitas Indonesia, melakukan penelitian berjudul *Bento sebagai Ajang Unjuk Diri Para Ibu di Jepang*. Sedangkan Avidya Sekar Saga (2019) dari Universitas Indonesia, melakukan penelitian berjudul *Penggambaran Ibu dalam Novel Kokuhaku 8 Universitas Darma Persada Karya Kanae*

Minato. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis Film *Bento Harassment*, landasan teori yang digunakan adalah teori ibu tunggal, teori komunikasi, teori warna dan teori *bento*. Landasan teori ini sebagai unsur yang akan mendukung pembahasan tentang ibu tunggal di Jepang, peran dan tanggung jawab Kaori sebagai tokoh ibu tunggal dalam Film *Bento Harassment*, dan makna warna dalam *bento* yang dibuat dalam film ini. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yang pertama adalah mengetahui dan menjelaskan peran dan tanggung jawab seorang ibu tunggal di Jepang. Tujuan yang kedua adalah mengetahui dan menjelaskan perubahan sikap yang diperlihatkan oleh Futaba setelah dibuatkan *bento* oleh Kaori. Ketiga adalah mengetahui, menjelaskan dan menganalisis pesan yang disampaikan oleh Kaori untuk Futaba berdasarkan bentuk dan warna *bento*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode analisis deskriptif, melalui pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2012:32), pendekatan kualitatif adalah memecahkan masalah dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar gambar, berfikir dan melihat objek dan aktivitas orang yang ada di sekeliling.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dan sekunder berupa dokumen yang diambil dari publikasi elektronik maupun cetak. Menurut Danang Sunyoto (2013:21), data sekunder adalah informasi yang berasal dari catatan yang sudah ada pada perusahaan dan dari sumber luar, sedangkan data primer adalah informasi asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk mengatasi masalah penelitiannya dengan benar. Mengumpulkan berbagai fakta yang ada dengan studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku, artikel dan Film *Bento Harassment*. Penelitian ini menentukan bagian kalimat yang dapat membuktikan bahwa tokoh Kaori sebagai ibu tunggal membuat *bento* sebagai alat komunikasi kepada Futaba sebagai anak dan peran ibu di Jepang, baik peran ibu ideal maupun peran ibu tunggal. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *The Food of Japan: Authentic Recipes from The Land of The Rising Sun* karangan Takayuki Kosaki dan Walter Wagner (1999).

III. HASIL PENELITIAN

Tokoh Ibu dalam film *Bento Harassment* menggunakan *bento* sebagai media komunikasi kepada anaknya. Pola asuh dan konsep ibu tunggal digunakan sebagai gambaran umum seorang ibu di Jepang. Penulis menganalisis *bento* sebagai alat/media komunikasi ibu dan anak dalam film tersebut. Tidak sedikit tanggung jawab seorang ibu tunggal dalam mengasuh anaknya. Tokoh Kaori dapat menjadi contoh ibu tunggal dengan tanggung jawab dan perannya dalam pengasuhan anak.

3.1. Konsep Ibu Tunggal di Jepang

3.1.1. Peran Ganda Ibu Tunggal

Seorang wanita secara otomatis mengambil berbagai peran ganda dalam keluarga ketika dia menjadi seorang ibu tunggal. Negari dalam Martia (2023), *Boshi katei* /single mother (シングルマザー) adalah kondisi di mana suatu keluarga tidak memiliki seorang ayah. Keluarga ini hanya terdiri dari anak dan seorang ibu sebagai kepala keluarga atau bisa disebut dengan ibu sebagai orang tua tunggal. Posisi yang semula menjadi peran ayah kemudian diubah menjadi peran ibu tunggal. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu tunggal adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak yang dimilikinya. Peran ganda lainnya yang harus dilakukan oleh seorang ibu tunggal adalah masalah pengasuhan.

Temuan studi tentang perkembangan anak yang tidak mendapat pengasuhan dan perhatian ayah, menurut Dagun (2013:13), menunjukkan bahwa pertumbuhan anak menjadi lamban. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari ayah mereka biasanya berkinerja

kurang secara akademis, mengalami perkembangan sosial yang terhambat, dan terlibat dalam interaksi sosial yang lebih sedikit. Bahkan pada anak laki-laki, garis antara karakteristik laki-laki dan maskulin mereka mungkin menjadi kabur. Fakta bahwa wanita memiliki sifat maskulin yang lebih sedikit daripada pria berarti bahwa ketika seorang ibu orang tua tunggal merawat seorang anak laki-laki yang seharusnya mempelajari sifat-sifat maskulin ayah, meskipun seorang ibu tunggal mempraktikkan pengasuhan yang sangat baik dan memperhatikan anak, masih ada beberapa hal yang tidak dapat dilewati oleh batas-batas alam oleh seorang wanita, sang anak hanya mempelajari dan melihat bagaimana ibunya mengasuhnya di mana sang ibu tersebut sangat kurang memperlihatkan sisi maskulin, sehingga kemungkinan sisi maskulin yang seharusnya dipelajari oleh sang anak kemudian menjadi tidak tersampaikan dan anak laki-laki tersebut menjadi memiliki sedikit sifat maskulin.

3.1.2. Pola Asuh Ibu Tunggal

Dalam masyarakat Jepang, mengasuh atau menjaga anak dikenal dengan istilah *ikuji*. Kata *ikuji* terdiri dari dua kanji, yaitu 育 (*iku*) artinya “membesarkan atau mengasuh”, serta 児 (*ji*) artinya “anak” (Nelson dalam Masyita, 2019:10). Dalam kehidupan masyarakat Jepang konsep *ikuji* memiliki sejarah panjang dalam budaya Jepang, konsep ini menjelaskan bahwa ibu memiliki kewajiban untuk mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendisiplinkan anak. Dalam konsep *ikuji* ini, seorang ibu diberi kendali penuh atas urusan anak (Famiersyah dalam Masyita, 2019:3).

Membesarkan seorang anak dalam keluarga merupakan hal yang membanggakan bagi seorang ibu. Anak yang tumbuh dengan pengasuhan yang benar akan menjadikannya orang yang sukses dan membanggakan orang tua. Pola asuh orang tua merupakan proses membimbing, mendukung, dan membentuk pertumbuhan fisik, emosional, sosial, finansial, dan kecerdasan anak. Peran ibu sebagai orang tua meliputi memberikan kasih sayang, bimbingan, pengasuhan, pengajaran, perhatian, pendampingan, dan kesempatan kepada anak untuk mengalami masa tumbuh kembang dalam berbagai aspek kehidupan agar dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan di masa depan anak.

3.1.3. Komunikasi

Devito (dalam Agisya D, 2016:43) menegaskan bahwa agar pasangan atau orang tua tunggal dapat mencapai tujuan keluarga, mereka harus menggunakan pola komunikasi tertentu. Djamarah (dalam Agisya D, 2016:43) menjelaskan bahwa pola komunikasi adalah gaya interaksi antara dua orang atau lebih yang membutuhkan penyampaian dan penerimaan sinyal secara akurat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Masih menurut Djamarah (dalam Agisya D, 2016:43) pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua.

Terdapat empat penjelasan pola komunikasi yang digunakan dalam kehidupan pada umumnya. Pada pola komunikasi persamaan, setiap individu memiliki kesempatan komunikasi yang sama dan seimbang. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan. Pola komunikasi seimbang terpisah, persamaan hubungan masih ada, tetapi dalam pola ini setiap individu memiliki otoritas atau pengaruh atas bidangnya sendiri. Pola komunikasi tak seimbang terpisah, seseorang yang mendominasi seringkali memegang kendali dan dianggap lebih pintar atau lebih berpengetahuan sehingga orang lain dianggap kurang cerdas atau berpengetahuan kurang. satu orang dipandang sebagai penguasa. Pola komunikasi monopoli, lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi. Devito (dalam Agisya D, 2016:43).

Adapun menurut Rahmawati & Gazali (2018:168-169) terdapat 4 model komunikasi yaitu, komunikasi verbal adalah salah satu cara yang dipakai orang tua dengan menggunakan bahasa untuk memberikan stimulasi sehingga anak-anak dan orang tua dapat berkomunikasi secara efektif. Komunikasi nonverbal, orang tua dan anak biasanya memiliki bahasa tubuh sendiri yang bisa dimengerti oleh satu sama lain. Komunikasi tulisan dan komunikasi simbol

diekspresikan dalam tulisan maupun dalam penggunaan simbol yang merupakan bukan penyampaian secara langsung.

3.2. Peran dan Tanggung Jawab Kaori sebagai Ibu Tunggal

Sebagai seorang ibu, sudah menjadi tanggung jawab Kaori untuk mendidik anaknya menjadi mandiri, disiplin, berprestasi, berkepribadian baik, menghargai orang lain, dan menghargai diri sendiri.

3.2.1. Disiplin Waktu

Gambar 1 menunjukkan Kaori yang setiap pagi membangunkan Futaba karena alarm miliknya yang berbunyi terus menerus namun tidak bangun dari tidurnya. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa Futaba merupakan anak yang tidak disiplin terhadap waktu apabila berada di rumah. Futaba juga selalu mengabaikan perkataan dan perintah Kaori ketika dibangunkan untuk sekolah. Sebagai seorang ibu Kaori tidak pernah bosan untuk membangunkan Futaba hingga bangun setiap hari, karena ini adalah sebagian dari perannya sebagai ibu untuk mendidik Futaba agar disiplin terhadap waktu, dimulai dari lingkungan keluarga agar kebiasaan buruk Futaba ini tidak terbawa hingga dewasa

Gambar 1. Kaori saat Membangunkan Futaba (2:52/1:24:16)



Sumber: YouTube Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto

かおり : フタバ、起きなさい！ほら、起きたはく！
起きなさい、まったく毎日毎日。

Kaori : *Futaba, okinasai ! Hora, okitahaku !*
Okinasai, mattaku mainichi mainichi.

Terjemahan

Kaori : Futaba, bangun ! Ayo bangun !
Jangan membuatku melakukan hal ini setiap hari.

3.2.2. Mengurus Pekerjaan Rumah

Kaori yang menjadi ibu tunggal tidak hanya bertanggung jawab untuk mengurus pekerjaan rumah dan anggota keluarganya. Hal terbesar yang dihadapi oleh Kaori selama 12 tahun menjadi ibu tunggal adalah mengatur keuangan, menyiapkan sarapan dan *bento* seperti yang terlihat pada gambar 2.

Gambar 2. Tanggung Jawab Kaori Menyiapkan Sarapan dan Bento (2:30/1:46:16)



Sumber: YouTube Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto

3.2.3. Pekerja Keras

Gambar 3 adalah pekerjaan yang Kaori lakukan demi memenuhi kebutuhan rumah dan biaya pendidikan anak-anaknya. Saat pagi hingga sore hari, Kaori bekerja di toko roti bersama dengan anak pertamanya yaitu Wakaba. Kemudian saat malam hari, Kaori bekerja di *izakaya* hingga larut malam.

Gambar 2. Pekerjaan Kaori saat Pagi hingga Sore Hari (5:50/1:46:16)



Sumber: YouTube Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto

- 若葉 : ねえ、お母さん
★ ケーキなんだけどパッションとレモン、どっちが
作かったらいい? どっち、どっち?
- かおり : 若林、ふくしゅうに言って呼びなさい。
- 若葉 : なんで? 3人しかいないじゃん。
- かおり : いつみさんがそうしたいって言うてるあわせてあげて。
- 若葉 : はい。
- Wakaba : *Ne, okaasan? Kekki nandakedo passhon to remon, docchi ga sakukattara ii? Docchi, docchi?*
- Kaori : *Wakaba, fukushuu ni itte yobinasai.*
- Wakaba : *Nande? 3nin shika inaijyan.*
- Kaori : *Itsumi san ga soushitaitte itteru wasete agete.*
- Wakaba : *Hai.*

Terjemahan

- Wakaba : Bu, mana yang lebih baik untuk kue? Markisa atau lemon?
- Kaori : Wakaba, panggil aku Wakil Kepala.
- Wakaba : Kenapa? Bukankah kita cuma bertiga.
- Kaori : Itu yang Pak Itsumi inginkan.
- Wakaba : Baik.

3.3. Perubahan Sikap Futaba dalam Masa Peralihan

Sikap Futaba saat ini bagaikan peribahasa kuno di Jepang seperti gambar di atas yang merupakan *sanzaru* 三猿 atau 3 monyet bijaksana yaitu “聞かざる、言わざる、見ざる” kalau diartikan adalah “tidak mau melihat, tidak mau berbicara dan tidak mau mendengar”..

Gambar 4. Perubahan Sikap Futaba (7:25/1:46:16)



Sumber: YouTube Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto

3.3.1. Tidak Mau Melihat, Tidak Mau Berbicara dan Tidak Mau Mendengar

Menurut Kaori sikap Futaba saat ini sebagai anak perempuan yang tidak mau mendengar, tidak mau berbicara dan tidak mau melihat, yang termasuk ke dalam fase memberontak atau *hankouki* 反抗期. Di sinilah awal mula Futaba tidak mau berkomunikasi langsung dengan Kaori. Futaba tidak mengucapkan sepatah katapun dengan Kaori dalam berkomunikasi melainkan dengan mengirimkan pesan melalui ponsel pintarnya

Gambar 5. Pembicaraan Futaba kepada Kaori melalui Chat (4:45/1:46:16)



Sumber: YouTube Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto

双葉 : 勝手に入らないで、車で送って。

かおり : だめです。

Futaba : *Katte ni hairanai de, kuruma de okutte.*

Kaori : *Dame desu.*

Terjemahan

Futaba : Jangan masuk tanpa izin, antar aku ke sekolah dengan mobil.

Kaori : Tidak.

Gambar di atas terjadi ketika pagi hari, saat Futaba akhirnya bangun dan bersiap untuk pergi ke sekolah. Kemudian Kaori memberikan bekal *bento* untuk Futaba, tetapi Futaba tidak mengucapkan apapun termasuk tidak mengucapkan "terima kasih" karena telah membuatkan *bento* untuknya. Kemudian Futaba mengirim pesan kepada Kaori agar jangan masuk ke kamarnya tanpa izin dan meminta diantar dengan mobil ke sekolah, namun Futaba tidak berbicara langsung dengan Kaori melainkan dengan memberitahunya melalui pesan aplikasi Line di ponsel pintarnya. Kaori yang melihat hal tersebut merasa kesal dan tidak mau mengantar Futaba. Futaba beralasan bahwa "sepertinya akan hujan, jadi aku ingin kamu mengantarku", dan benar saja tidak lama kemudian hujanpun turun. Dengan terburu-buru akhirnya Kaori mengantar Futaba dengan mobil ke sekolah. Komunikasi di atas termasuk ke dalam model komunikasi tulisan seperti yang telah dijelaskan oleh Rahmawati & Gazali (2018:168-169). Komunikasi tulisan adalah proses penyampaian ide dengan bahasa non-verbal atau tertulis, seperti tulisan, sms, email, media sosial, dan lain-lain, bukan melalui penggunaan kata-kata.

3.3.2. Kabur dari rumah

Gambar 6 adalah ketika Futaba kabur dari rumah ke rumah Wakaba untuk yang kedua kalinya. Kaburnya Futaba kali ini terjadi sesaat setelah ia membanting *bento* yang dibuat oleh Kaori dan Kaori memarahinya. Ketika berbicara dengan Wakaba, Futaba mengetahui bahwa Kaori tidak pernah mengeluh mengenai kekurangan uang baik untuk makan maupun pendidikannya. Saat di rumah Kaori selalu membuat sarapan dan *bento* untuk Futaba setiap hari, padahal menurut Wakaba menu akhir bulan yang bisa Wakaba buat hanya nasi dan telur saja sedangkan saat di rumah, Futaba dibuatkan *bento* yang berbeda setiap hari oleh Kaori. Akhirnya Futaba menyadari bahwa selama ini Kaori selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk Futaba.

Gambar 6. Kedua kali Futaba Kabur ke Rumah Wakaba (1:00:47/1:46:16)



Sumber: YouTube Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto

- 双葉 : ね、オムライスしたがすぎな。
若葉 : 人生するよなって、そののぞぼのけた。
双葉 : え、なに？
若葉 : オムライス月末の食かたでしょ。
双葉 : あ、そう言えば。
若葉 : 月末のかけな暮らし時にも何とか何とかだよ。
Futaba : *Ne, omuraisushita ga sugina.*
Wakaba : *Jinsei suruyonatte, sono nozobanoketa.*
Futaba : *E, nani?*
Wakaba : *Omuraisu getsumatsu no shokukatadeshō.*
Futaba : *A, souieba.*
Wakaba : *Getsumatsu no kakena kurashitoki ni nakanimo nantokanantoka Dayo.*

Terjemahan

- Futaba : Kita selalu memiliki telur dadar dan nasi.
Wakaba : Aku tahu mengapa, sekarang aku tinggal sendirian.
Futaba : Kenapa?
Wakaba : *Omurice* itu adalah cara makan akhir bulan.
Futaba : Ahh, kau benar.
Wakaba : Ketika uang sudah menipis, dia membuatkan itu dengan nasi sisa.

3.3.3. Keinginan Membuat Bento

Percakapan pada gambar 7 termasuk ke dalam percakapan sederhana yang dilakukan antara orang tua dan anak seperti teori yang telah dijelaskan oleh Prof. Lyman K. Steil. Berkomunikasi dengan terbuka, saling percaya, membicarakan hal-hal sederhana yang mudah

dipahami dan menarik. Mulai saling mengerti perasaan satu sama lain. Untuk pertama kalinya Futaba membuka pembicaraan dengan Kaori. Futaba yang sedang jatuh cinta kepada teman laki-laki di sekolahnya yang bernama Tatsuo meminta kepada Kaori untuk mengajarnya cara membuat *bento* untuk orang yang disukainya tersebut. Pada saat itu Kaori terkejut dengan permintaan Futaba, namun Kaori dengan senang hati mengajari Futaba cara membuat *bento*.

Gambar 7. Futaba Mulai Ingin Tahu Cara Membuat Bento (49:49/1:46:16)



Sumber: YouTube Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto

かおり : なに?
双葉 : なんか、あの海苔で次回でするやつ。
かおり : キャラ弁作るの?
Kaori : *Nani?*
Futaba : *Nanka, ano nori de jikaitesuruyatsu.*
Kaori : *Kyaraben tsukuruno?*

Terjemahan
Kaori : Apa?
Futaba : Kau tahu, itu lain kali aku ingin membuat kata-kata dengan rumput laut.
Kaori : Membuat *kyaraben*?

Gambar 8. Wakaba Bercerita Masa Kecil Mereka (1:13:25/1:46:16)



Sumber: YouTube Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto

若葉 : ね、朝起きるとお母さんも起きてて、ごはんとか色々支度してすぐ仕事にでちゃったじゃない? 全然話す時間もないからって、毎朝枕元に手紙置いてあったでしょう。覚えている? あの手紙みたいだっと思った。
双葉 : え?
若葉 : 話をする代わりに作ってたんじゃないの、お弁当。
Wakaba : *Ne, asa okiru to okaasan mo okitete, gohan toka iroiro shitaku shite sugu shigoto ni dechatta janai? Zenzen hanasu jikan mo naikaratte, maiasa makuramoto ni tegami oite*

attadesho. Oboeteiru? Ano tegami mitai datte omotta.

Futaba : E.. ?

Wakaba : *Hanashi o suru kawari ni tsukuttetan janai no, obentou*

Wakaba : Ketika kita bangun di pagi hari, ibu juga sudah bangun, kemudian menyiapkan sarapan dan langsung berangkat kerja. Ibu meletakkan surat di samping tempat tidur kita setiap pagi karena tidak punya waktu untuk berbicara sama sekali. Apa kamu ingat? Aku pikir itu sama seperti surat itu.

Futaba : Apa?

Wakaba : Sebagai gantinya, ibu mungkin membuatnya kan? *Bento*.

3.3.4. Futaba mulai berubah pikiran mengenai Kaori

Percakapan di atas adalah saat Kaori dirawat di rumah sakit karena kelelahan membagi waktunya antara bekerja, mengurus rumah, memasak dan membuat *bento*. Isi percakapan tersebut menceritakan masa kecil Wakaba dan Futaba yang selalu ditinggal oleh Kaori untuk bekerja. Wakaba yang masih kecil harus menjaga adiknya Futaba saat ibu mereka pergi bekerja. Ketika mereka terbangun, Kaori sudah bangun lebih dulu, mengerjakan pekerjaan rumah dan menyiapkan sarapan untuk mereka sebelum berangkat bekerja. Kaori yang tidak punya banyak waktu, hanya dapat berkomunikasi dengan kedua anaknya melalui surat yang ditinggalkan di samping tempat tidur. Hal tersebut juga termasuk ke dalam model komunikasi tulisan. Tanpa seorang suami, akhirnya Kaori mulai mengambil peran dan tanggung jawab ayah untuk kedua anaknya. Disaat itulah Futaba tersadar bahwa ibunya memiliki tanggung jawab yang besar.

3.4. Analisis Bento sebagai Alat Komunikasi antara Ibu dan Anak dalam Film Bento Harassment

3.4.1. Pesan yang Disampaikan Kaori melalui Bentuk dan Warna dalam Bento

Kaori yang kesulitan berkomunikasi dengan Futaba, akhirnya memutuskan untuk membuat *bento* sebagai alat komunikasi yang digunakan antara Kaori dan Futaba untuk menyampaikan pesan melalui bentuk dan warna dalam *bento*. Seperti yang telah dijelaskan oleh Kosaki (1999:8) dalam setiap masakan di Jepang berpedoman pada *shojin ryori* mencakup penekanan pada makanan dengan lima warna (hijau, merah, kuning, putih, dan hitam-ungu) dan enam rasa (pahit, asam, manis, panas, asin, dan lembut).

Gambar 9 Bento ketika Kaori Meminta Futaba Mencuci Piring (21:01/1:46:16)



Sumber: YouTube Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto

Pada gambar *bento* di atas penuh dengan warna hitam dari *nori* rumput laut Jepang dan wajah Kaori yang berwarna merah terlihat marah, bertuliskan *sara wa kataseya* 皿は片せや Kaori menyampaikan pesannya yaitu mengingatkan Futaba untuk mencuci piring setelah

makan. Futaba merasa malu karena *bento* yang dibawanya dilihat oleh teman sekelasnya dan semua orang yang tinggal di sekitar pulau tempat tinggal Futaba juga mengetahui hal tersebut.

Gambar 10. Futaba yang sedang Mencuci Piring (21:36/1:46:16)



Sumber: YouTube Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto

Gambar 10 adalah reaksi Futaba setelah diberikan *bento* oleh Kaori. Saat Futaba makan malam bersama Kaori di rumah, kemudian Futaba teringat *bento* yang dibuat oleh Kaori. Lalu setelah makan Futaba langsung mencuci piringnya. Pada gambar tersebut, Kaori melihat bahwa pesan yang ingin ia sampaikan melalui *bento* ternyata tersampaikan kepada Futaba dengan melihat dari perubahan Futaba.

Gambar 11 Bento ketika Kaori Meminta Futaba Membuat Keputusan (42:23/1:46:16)



Sumber: YouTube Bento Harassment Karya Renpei Tsukamoto

Gambar 11 penuh dengan warna hitam dari *nori* rumput laut Jepang dan wajah Kaori yang berwarna merah terlihat marah, bertuliskan *shinro wa hayameni* 進路は早めに yang artinya agar Futaba segera membuat keputusan. *Bento* tersebut dibuat ketika Kaori khawatir melihat Futaba yang belum membuat keputusan apa yang akan dilakukan oleh Futaba setelah lulus dari sekolah.

3.4.2. Teori Warna

Terdapat lima warna yang menjadi dasar pada pembuatan warna *bento* yang mewakili perasaan dan unsur gizi yang seimbang "hijau, merah, kuning, putih, dan hitam-ungu". Warna pada makanan yang terdapat dalam *bento* ini kemudian menjadi pesan yang ingin disampaikan oleh Kaori sebagai seorang ibu kepada Futaba. Dengan berbagai warna dan kata, Futaba akhirnya mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh ibunya. Dengan perlahan membuat Futaba tersadar pentingnya komunikasi di antara mereka. Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu psikologi warna yaitu Dr. Karlina Lestari yang menjelaskan bahwa psikologi warna adalah teori yang menggambarkan bagaimana warna mempengaruhi emosi dan perilaku seseorang.

Tabel 1. Warna dalam Bento Buatan Kaori saat Marah

No	<i>Bento</i> Bermakna Ibu yang Marah	Pesan yang Ingin Ibu Sampaikan Berdasarkan Warna
1	 <p>Menit ke 17:53</p>	Kaori yang sedang marah membuat <i>bento</i> dengan menggunakan banyak <i>nori</i> (rumpun laut) berwarna hitam dengan hantu berambut panjang dari Film <i>The Ring</i> bermaksud menakut-nakuti Futaba karena telah mengabaikan Kaori sebagai ibunya.
2	 <p>Menit ke 21:01</p>	Terdapat warna hitam yang dominan dari <i>nori</i> (rumpun laut) dan wajah yang berwarna merah menunjukkan ibu yang terlihat marah kepada Futaba karena tidak pernah mencuci piring setelah makan. Pesan yang ingin Kaori sampaikan bertuliskan 「皿は片せや」 yang artinya “cuci piring”. Kaori berharap agar Futaba mencuci piringnya setelah makan. Hal ini merupakan bentuk salah satu cara Kaori mendidik Futaba agar menjadi anak yang mandiri dan peduli kepada keluarga.
3	 <p>Menit ke 42:43</p>	<i>Bento</i> yang masih menggunakan banyak <i>nori</i> (rumpun laut) berwarna hitam, dengan wajah yang berwarna merah, bertuliskan pesan yang isinya 「進路は早めに」 yang artinya “segera membuat keputusan”. Pesan tersebut menunjukkan bahwa Kaori berharap Futaba segera membuat keputusan sebelum lulus sekolah.

Tabel 2. Tulisan dalam Bento Buatan Kaori saat Marah

No	<i>Bento</i> Bermakna Ibu yang Marah	Pesan yang Ingin Ibu Sampaikan Berdasarkan Tulisan
1	 <p>Menit ke 1:02:56</p>	<i>Bento</i> tersebut mengandung pesan bahwa tidak boleh membuang makanan. Hal ini dibuktikan dalam adegan Futaba yang membuang makanan yang telah disiapkan oleh Kaori. Membuang makan termasuk hal yang sangat merugikan dan sikap Futaba tersebut menunjukkan bahwa Futaba tidak menghargai hasil karya orang lain.
2	 <p>Menit ke 1:09:43</p>	<i>Bento</i> yang menunjukkan sosok hantu dengan sebuah pesan 読めるかな? 刻苦勉強 「よめるかな? こっくべんれい」 yang artinya “dapatkah kau membaca ini? belajar yang keras”. Hal ini dibuktikan bahwa Futaba menjelang ujian kelulusan harus belajar dengan keras dan tidak bermalas-malasan. Di mata Futaba, hantu digambarkan sebagai sosok Kaori yang menakutkan.

3	 <p>Menit ke 1:10:14</p>	<p><i>Bento</i> yang menunjukkan tulisan merupakan bentuk radikal <i>kanji</i> atau disebut dengan 部首. 「言」 artinya ”bahasa atau kata”. Pesan yang ingin Kaori sampaikan adalah agar Futaba dapat lebih banyak untuk berbicara dengannya.</p>
---	---	--

Tabel 3. Warna dan Tulisan dalam Bento Buatan Kaori saat Memberi Semangat

No	<i>Bento</i> Bermakna Ibu yang Memberi Semangat	Pesan yang Ibu Sampaikan Berdasarkan Warna dan Tulisan
1	 <p>Menit ke 34:29</p>	<p>Dengan sengaja Kaori membuat <i>bento</i> dengan gambar hati berwarna merah dan kuning mengandung arti bersemangat bertuliskan love merupakan gambaran perasaan Futaba yang sedang tertarik kepada teman sekolahnya yaitu Tatsuo. Kaori terlihat ingin memberikan dukungan dan semangat untuk Futaba atas cintanya kepada Tatsuo dengan membuat <i>bento</i> tersebut.</p>
2	 <p>Menit ke 1:03:57</p>	<p>Dengan warna hitam yang dominan dari <i>nori</i> yang menjadi warna dasar <i>bento</i> yang dibuat oleh Kaori agar tulisan dan tokoh di dalam gambar tersebut dapat terlihat dengan jelas. Tulisan “ゲッツ!” pada gambar tersebut seperti berbicara kepada Futaba agar Futaba segera mencari pekerjaan. Sangat terlihat jelas bahwa Kaori mendukung Futaba agar ia mencari pekerjaan yang sesuai dengan yang Futaba inginkan.</p>
3	 <p>Menit ke 1:05:11</p>	<p><i>Bento</i> dengan warna dasar putih dan berisi pesan yang bertuliskan 叶え夢をろ!! 「かなえゆめをろ!!」 yang artinya “gapai mimpimu”. Menggapai mimpi di sini menunjukkan ke arah untuk meraih kesuksesan di masa depan. Hal ini dibuktikan bahwa Kaori ingin Futaba agar meraih cita-citanya dan sukses di masa depan.</p>
4	 <p>Menit ke 1:09:00</p>	<p><i>Bento</i> dengan penuh warna merah dan kuning yang mengandung arti semangat yang terdapat pesan bertuliskan 祝 就活合格 「いわいしゅうじゅつごうかく」 artinya ”sukses untuk mencari kerja”. Kaori yang selalu mendukung Futaba ingin Futaba tidak menyerah untuk mencari pekerjaan.</p>
5	 <p>Menit ke 1:31:22</p>	<p><i>Bento</i> ini terdapat dua sekat. Sekat yang pertama terlihat penuh dengan warna menunjukkan kesan ceria dan penuh rasa bahagia yang disampaikan oleh Kaori atas kelulusan Futaba. Berisikan berbagai macam lauk pauk pauk, buah, dan sayur.</p>

6	 <p>Menit ke 1:31:50</p>	<p>Sekat yang kedua terlihat seperti selembar surat ditulis di atas kertas putih, yang berisi pesan dari Kaori untuk Futaba “Pujian untuk putraku”. Kaori merasa selama 3 tahun ini ia selalu membuat <i>bento</i> yang menjengkelkan untuk Futaba, namun semua itu dilakukan oleh Kaori agar sikap Futaba berubah menjadi lebih baik. Kaori juga merasa bangga dengan Futaba yang lulus dari SMA.</p>
---	---	--

Tabel 4. Warna dalam Bento Perubahan Sikap Futaba

No	<i>Bento</i> yang dibuat oleh Futaba	Pesan yang Futaba sampaikan
1	 <p>Menit ke 51:45</p>	<p><i>Bento</i> yang dibuat oleh Futaba untuk Tatsuo memiliki warna dasar orange yang mengandung arti semangat. Kemudian <i>bento</i> yang bertuliskan 頑張って memiliki makna “berusaha keras pada tugas itu hingga selesai atau berusaha keraslah hingga mencapai sukses”. Kedua hal tersebut memiliki makna yang sama yaitu “semangat”. <i>Bento</i> adalah gambaran Futaba yang ingin memberi semangat kepada Tatsuo yang sedang mengikuti lomba <i>Taiko</i>.</p>

Tabel 5. Tulisan dalam Bento Perubahan Sikap Futaba

No	<i>Bento</i> yang dibuat oleh Futaba	Pesan yang Futaba sampaikan
1	 <p>Menit ke 1:33:58</p>	<p>Futaba mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Kaori yang telah mendukungnya selama ini, dengan membuat <i>bento</i> yang berisi pesan bertuliskan 「元気でね」 memiliki arti “tetap sehat dan baik-baik ya”. Futaba berharap agar Kaori selalu diberikan kesehatan.</p>

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, membuktikan bahwa peran dan tanggung jawab seorang ibu tunggal di Jepang tidaklah mudah, selain merawat dan membesarkan anaknya seorang diri, ibu tunggal juga mempunyai peran ganda menanggung biaya pengasuhan anak-anaknya. Seorang ibu tunggal hanya dapat bekerja paruh waktu saja dan harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan keluarga sehingga menyebabkan berkurangnya komunikasi antara ibu dan anak. Pola asuh yang digunakan oleh Kaori dalam membesarkan anak-anaknya adalah pola asuh sistem demokratis. Bentuk komunikasi yang digunakan antara Kaori dan Futaba dalam Film *Bento Harassment* termasuk ke dalam percakapan sederhana dan menggunakan *bento* sebagai alat komunikasi untuk menyelesaikan masalah komunikasi di antara ibu dan anak.

Futaba mengalami perubahan pada fase peralihan setelah dibuatkan *bento* oleh Kaori. Perubahan terlihat saat Futaba mulai berkomunikasi dengan Kaori, mencuci piring setelah makan dan mendengarkan arahan yang diberikan oleh Kaori. *Bento* yang dibuat oleh Kaori termasuk dalam model komunikasi simbol. Selain melalui bentuk, warna pada *bento* mengekspresikan pesan yang ingin disampaikan oleh Kaori. Terdapat lima warna yang menjadi dasar dalam membuat *bento* "hijau, merah, kuning, putih, dan hitam-ungu". Pesan yang disampaikan oleh Kaori seperti menggunakan banyak *nori* (rumput laut) berwarna hitam, dengan gambar wajah dari nasi putih yang diberi saus tomat berwarna merah untuk

memperlihatkan kemarahan Kaori kepada Futaba. *Bento* dengan warna kuning, merah dan hijau menunjukkan semangat dan dukungan dari Kaori kepada Futaba.

V. REFERENSI

- Agisya D, P. (2016). Pola Komunikasi Ibu *Single Parent* dengan Kematangan Emosi Remaja (Studi Pada Keluarga *Single Parent* di Desa Bulukerto RW 04 Kecamatan Bumiaji Kota Batu) (*Skripsi*, University of Muhammadiyah Malang). (diakses pada 18 Desember 2022 pukul 22:10 WIB) dari <https://eprints.umm.ac.id/45804/>
- Color Therapy Life. (diakses pada tanggal 27 Desember 2022 pukul 23:50 WIB) dari (<https://www.i-iro.com/obento-iro>)
- Dagun, Save M, (2013). *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Della Safira, Ranasya., & Parastuti, P. (2021). Representasi *Kyaraben* dalam Film “*Kyo mo Iyagarase Bento*” Karya Renpei Tsukamoto. *mezurashii*, 3(2). (diakses pada 3 November 2022 pukul 11:10 WIB) dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/36620/32578>
- Fitriani, Nur. (2015). *Bento* sebagai Ajang Unjuk Diri Para Ibu di Jepang. (diakses pada 5 November 2022 pukul 13:30 WIB) dari <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20404812&lokasi=lokal>
- Kosaki, Takayuki dan Walter Wagner. (1999). *The Food of Japan: Authentic Recipes from The Land of The Rising Sun*. Singapura: Periplus Editions
- Martia, Tia (2023). Peran Ayah Sebagai Single Father dalam Pengasuhan Anak pada Film *Papa No Obento Wa Sekai Ichi*. *Jurnal Aksara*, Vol.9 (02) Mei 2023.
- Matsumoto, D. (1996) *Culture and Psychology*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Co.
- Muaris, Hinda. (2006). *Bekal untuk Anak Balita*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. (hlm. 11-14)
- Masyitha, Putri Imana (2019). *Pola Asuh Single Mother pada Tanpen Gaido Karya Ogawa Yoko Tinjauan Sosiologi Sastra*. (*Skripsi*, Universitas Andalas). (diakses pada tanggal 9 Januari 2023 pukul 19:20 WIB) dari <http://scholar.unand.ac.id/55882/>
- Rahmawati. & Gazali, Muragmi. (2018). Pola Komunikasi Keluarga. (diakses pada tanggal 23 Desember 2021 pukul 14:15 WIB) dari <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/1125>
- Sunyoto, Danang. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Saga, Avidya Sekar. (2019). Penggambaran Tokoh Ibu dalam Novel *Kokuhaku* Karya Kanae Minato= The Depiction of Mother Figures in Kanae Minatos *Kokuhaku*. (diakses pada 5 November 2022 pukul 12:25 WIB) dari <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20494381&lokasi=lokal>